

Belief In Breastfeeding Myths With Failure Of Exclusive Breastfeeding & Early Complementary Feeding Practices

Kepercayaan Terhadap Mitos Menyusui Dengan Kegagalan ASI Eksklusif & Praktik Pemberian MP-ASI Dini

Khoirotul Qiftiyah¹⁾, Evi Rinata ^{*,2)} S.M.F Hanum³⁾, Cholifah⁴⁾

^{1), 2), 3), 4)} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Penulis Korespondensi: evi.rinata@umsida.ac.id

Abstract. *Beliefs in breastfeeding myths may influence mothers' decisions regarding infant feeding and contribute to exclusive breastfeeding failure and early complementary feeding. This study aimed to analyze the association between breastfeeding myth beliefs, exclusive breastfeeding failure, and early complementary feeding practices among mothers with infants aged 6–12 months. This analytical observational study used a cross-sectional design involving 50 mothers in Manaruwi Village, Bangil District, Pasuruan Regency, selected through simple random sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test and odds ratio (OR). The results showed significant associations between beliefs in breastfeeding myths and exclusive breastfeeding failure ($p < 0.05$), as well as early complementary feeding practices ($p < 0.05$). Mothers with stronger myth beliefs were more likely to experience breastfeeding failure and introduce complementary foods before six months. Evidence-based education involving mothers, families, and communities is needed to promote appropriate infant feeding practices.*

Keywords - *exclusive breastfeeding, breastfeeding myths, complementary feeding, early complementary feeding,*

Abstrak. *Kepercayaan terhadap mitos menyusui dapat memengaruhi keputusan ibu dalam pemberian makanan kepada bayi serta berkontribusi terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan terhadap mitos ASI, kegagalan ASI eksklusif, dan praktik pemberian MP-ASI dini pada ibu dengan bayi usia 6–12 bulan. Penelitian observasional analitik ini menggunakan desain cross-sectional dengan melibatkan 50 ibu di Desa Manaruwi, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, yang dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square serta odds ratio (OR). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan terhadap mitos ASI dengan kegagalan ASI eksklusif ($p < 0,05$) dan praktik pemberian MP-ASI dini ($p < 0,05$). Ibu dengan kepercayaan mitos yang lebih kuat lebih berisiko mengalami kegagalan ASI eksklusif dan memberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan. Edukasi berbasis bukti yang melibatkan ibu, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan praktik pemberian makanan bayi yang tepat.*

Kata kunci: ASI eksklusif, kepercayaan, mitos menyusui, MP-ASI dini.

I. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi, antibodi, serta berbagai komponen bioaktif yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan sistem kekebalan tubuh bayi[1]. World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang adekuat sejak usia enam bulan hingga anak berusia dua tahun atau lebih[2]. Pemberian ASI eksklusif terbukti mampu menurunkan risiko infeksi, meningkatkan status kesehatan bayi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal[3]. Meskipun manfaat ASI eksklusif telah diketahui secara luas, cakupannya masih belum mencapai target yang diharapkan. Secara global,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

cakupan ASI eksklusif pada tahun 2024 baru mencapai sekitar 66,4%[4]. Capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) per Maret 2025, persentase anak usia 0–5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 72,3 persen[5]. Di Pasuruan target ASI Eksklusif masih 78,8%[6] Namun, angka tersebut masih belum memenuhi target nasional sebesar 80%[5]. Ditemukan Pemberian MP-ASI dini tidak sesuai dengan rekomendasi karena dapat meningkatkan risiko gangguan saluran cerna, infeksi, serta berkontribusi terhadap masalah gizi pada anak[7], [8].

Pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan ibu, pekerjaan, dukungan keluarga, serta kondisi sosial budaya[9]. Salah satu faktor sosial budaya yang masih banyak dijumpai di masyarakat adalah kepercayaan terhadap mitos menyusui. Mitos menyusui merupakan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun tanpa didukung bukti ilmiah yang memadai, seperti anggapan bahwa kolostrum tidak baik bagi bayi, ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi, bayi yang sering menangis menandakan ASI tidak cukup, atau bayi perlu diberikan makanan tambahan sebelum berusia enam bulan[10]. Kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi persepsi ibu terhadap kecukupan ASI sehingga mendorong penghentian ASI eksklusif lebih awal serta pemberian susu formula maupun MP-ASI sebelum waktu yang direkomendasikan[11]. Kabupaten Pasuruan merupakan wilayah yang memiliki keragaman sosial dan budaya dengan masyarakat yang didominasi oleh suku Jawa dan Madura. Keberagaman suku tersebut turut membentuk nilai, norma, kebiasaan, serta kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif sosial budaya, perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh nilai dan kepercayaan yang diperoleh melalui lingkungan keluarga serta diwariskan secara turun-temurun[12]. Pada praktik menyusui, kepercayaan dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat dapat memengaruhi persepsi ibu mengenai kecukupan ASI, kondisi ASI, serta waktu yang tepat untuk mulai memberikan makanan tambahan kepada bayi. Oleh karena itu, karakteristik sosial budaya masyarakat di Kabupaten Pasuruan perlu dipertimbangkan dalam memahami munculnya kepercayaan terhadap mitos menyusui dan praktik pemberian makan bayi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos menyusui berhubungan dengan praktik pemberian makan bayi. Isytiaroh (2018) melaporkan bahwa ibu yang mempercayai mitos menyusui memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami kegagalan ASI eksklusif [10]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor budaya, keluarga, dan lingkungan sosial memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI maupun MP-ASI[13]. Menurut ilmu dan lainnya factor tersebut juga memengaruhi pengambilan Keputusan ibu untuk memberikan MP-ASI[14]. Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada salah satu luaran, yaitu kegagalan ASI eksklusif atau praktik pemberian MP-ASI dini secara terpisah. Penelitian yang menganalisis hubungan kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan kedua luaran tersebut secara bersamaan, khususnya pada masyarakat pedesaan, masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan kegagalan ASI eksklusif dan praktik pemberian MP-ASI dini pada ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di Desa Manaruwi, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi edukasi dan promosi kesehatan yang lebih peka terhadap aspek sosial budaya, sehingga mampu meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif dan ketepatan waktu pemberian MP-ASI.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Manaruwi, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan sebanyak 57 orang. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, hadir di Posyandu, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi ibu yang memiliki bayi berusia kurang dari 6 bulan atau lebih dari 12 bulan serta

ibu yang tidak hadir di Posyandu saat pengambilan data. Penelitian ini dilaksanakan dari Januari hingga Agustus, pengambilan data dilaksanakan rentang 07 Mei – 9 Juni 2026.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri atas karakteristik responden, kepercayaan terhadap mitos menyusui, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan praktik pemberian MP-ASI. Kuesioner kepercayaan terhadap mitos menyusui pada awalnya terdiri atas 14 butir pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas, terdapat satu butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid sehingga dikeluarkan dari instrumen penelitian. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 13 butir pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas terhadap 13 butir pertanyaan tersebut menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,886 dari syarat 0.6 sehingga instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepercayaan terhadap mitos menyusui, sedangkan variabel dependen meliputi kegagalan ASI eksklusif dan praktik pemberian MP-ASI dini. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dinilai berdasarkan nilai odds ratio (OR). Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah memperoleh izin dari bidan desa, kepala desa, dan Kepala Puskesmas di wilayah penelitian serta persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Surabaya dengan Nomor *EA/4705/KEPK-Poltekkes_Sby/V/2026*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kepercayaan mitos menyusui dengan kegagalan ASI eksklusif & praktik pemberian MP-ASI dini. Hasil meliputi karakteristik responden, distribusi frekuensi tingkat kepercayaan terhadap mitos menyusui, hubungan kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan kegagalan ASI eksklusif, serta hubungan kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan praktik MP-ASI dini.

Tabel.1 Distribusi frekuensi Karakteristik Responden dengan n 50

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
17-25 th	20	40
26-35 th	26	52
36-45 th	4	8
Total	50	100
Paritas		
Primipara	15	30
Multipara	35	70
Total	50	100
Pendidikan		
SD	4	8
SMP	6	12
SMA	27	54
Sarjana	13	26
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 26 responden (52%), sedangkan proporsi paling sedikit berada pada kelompok usia dewasa akhir (36–45 tahun), yaitu 4

responden (8%). Mayoritas responden merupakan ibu multipara sebanyak 35 responden (70%) dan memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sejumlah 27 responden (54%).

Tabel 2. Distribusi Kategori ASI Eksklusif

Kategori ASI eksklusif	n	%
Berhasil	20	40
Gagal	30	60
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebagian responden tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 30 responden (60%), sedangkan responden yang berhasil memberikan ASI eksklusif berjumlah 20 responden (40%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi pemberian MP-ASI

Pemberian MP-ASI	n	%
Tepat waktu	22	44
dini	28	56
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebagian besar responden memberikan MP-ASI dini, sebanyak 28 responden (56%). Sedangkan responden yang memberikan MP-ASI pada waktu yang tepat sebanyak 22 responden (44%).

Tabel 4. Distribusi gambaran kepercayaan terhadap mitos menyusui

kepercayaan mitos menyusui	n	%
Tinggi (skor ≥ 8)	23	46
Rendah (skor < 8)	27	54
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 4 diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan terhadap mitos menyusui dalam kategori rendah (skor < 8), yaitu sebanyak 27 responden (54%). Sementara itu, responden dengan tingkat kepercayaan terhadap mitos menyusui kategori tinggi (skor ≥ 8) sebanyak 23 responden (46%).

Tabel 5. Tabulasi silang kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan kegagalan ASI eksklusif

Tingkat kepercayaan terhadap mitos	Pemberian ASI eksklusif				Total	%	p-Value	OR
	Berhasil	%	Gagal	%				
Tinggi	3	13	20	87	23	100,0	0,000	11.333
Rendah	17	63	10	37	27	100,0		
Total	20	40	30	60	50	100,0		

Berdasarkan Tabel 5 diketahui ibu dengan tingkat kepercayaan terhadap mitos menyusui yang tinggi sebagian besar mengalami kegagalan ASI eksklusif sebesar 20 responden (87%), sedangkan yang berhasil memberikan ASI eksklusif sebesar 3 responden (13%). Sebaliknya, pada ibu dengan tingkat kepercayaan terhadap mitos menyusui yang rendah, sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 responden (63%), sedangkan yang mengalami kegagalan ASI eksklusif sebanyak 10 responden (37%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan kegagalan ASI eksklusif. Dari perhitungan *odds ratio* sebesar 11,333 menunjukkan bahwa ibu yang percaya terhadap mitos menyusui memiliki peluang 11,333 kali lebih besar mengalami kegagalan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak percaya terhadap mitos menyusui.

Tabel 6. Tabulasi Silang kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan MP-ASI dini

Tingkat kepercayaan terhadap mitos	Pemberian MP-ASI				Total	%	p-Value	OR
	MP-ASI Tepat waktu	%	MP-ASI dini	%				
Tinggi	9	39.1	14	60.9	23	100,0	0,027	3,694
Rendah	19	70.4	8	29.6	27	100,0		
Total	20	56	30	44	50	100,0		

Berdasarkan Tabel 6 diketahui ibu dengan tingkat kepercayaan terhadap mitos menyusui yang tinggi sebagian besar memberikan MP-ASI dini sebanyak 14 responden (60,9%), sedangkan yang memberikan MP-ASI tepat waktu sebanyak 9 responden (39,1%). Sebaliknya, pada ibu dengan tingkat kepercayaan terhadap mitos menyusui yang rendah, sebagian besar memberikan MP-ASI tepat waktu, yaitu sebanyak 19 responden (70,4%), sedangkan yang memberikan MP-ASI dini sebanyak 8 responden (29,6%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,028$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan praktik pemberian MP-ASI dini. Hasil perhitungan *Odds ratio* sebesar 3,694 menunjukkan bahwa ibu yang percaya terhadap mitos menyusui memiliki peluang 3,694 kali lebih besar memberikan MP-ASI dini dibandingkan ibu yang tidak percaya terhadap mitos menyusui.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 26–35 tahun, berstatus multipara, dan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia reproduksi sehat dan memiliki pengalaman dalam merawat anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik demografis tersebut belum menjamin keberhasilan pemberian ASI eksklusif maupun ketepatan waktu pemberian MP-ASI [13], [15]. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pemberian makan bayi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, paritas, dan pendidikan, tetapi juga oleh pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga, serta faktor sosial budaya [9]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia, Haliza dkk yang menyatakan bahwa keberhasilan ASI eksklusif merupakan hasil interaksi berbagai faktor maternal, keluarga, dan lingkungan [13].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak berhasil memberikan ASI eksklusif dan lebih dari setengah responden memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia enam bulan. Dalam praktiknya, Berdasarkan hasil wawancara kepada responden dalam pemberian ASI eksklusif dapat menghadapi berbagai hambatan, salah satunya kondisi pekerjaan ibu setelah masa cuti melahirkan berakhir. Ibu yang kembali bekerja dapat mengalami keterbatasan waktu untuk menyusui secara langsung serta membutuhkan waktu dan fasilitas untuk memerah dan menyimpan ASI selama berada di tempat kerja. Kondisi pekerjaan tersebut dapat menjadi salah satu hambatan dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif apabila tidak disertai dukungan dan manajemen laktasi yang memadai dari tempat kerja dibuktikan dari wawancara terhadap responden mengatakan bahwa waktu istirahat hanya cukup untuk sholat dan makan juga tidak disediakan lemari es untuk penyimpanan ASI perah. Dalam penelitian ini, faktor pekerjaan menjadi salah satu kondisi yang ditemukan pada responden yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Alasan yang paling sering disampaikan adalah berakhirnya masa cuti melahirkan sehingga ibu kembali bekerja dan mengalami kesulitan menyusui secara langsung maupun memerah ASI secara rutin dan memilih menggantinya dengan susu formula.

Selain faktor pekerjaan, dukungan keluarga juga menjadi bagian penting dalam praktik pemberian ASI dan MP-ASI. Ibu memperoleh informasi dan saran dari lingkungan terdekat, termasuk ibu, ibu mertua, maupun anggota keluarga lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden memperoleh anjuran untuk memberikan susu formula atau makanan tambahan agar bayi lebih kenyang, tidak mudah menangis, dan lebih tenang. Hal tersebut

menunjukkan bahwa keputusan ibu dalam pemberian makan bayi tidak selalu didasarkan pada informasi kesehatan yang diperoleh secara formal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan yang berkembang dalam keluarga. Pada praktik pemberian MP-ASI dini, sebagian besar responden mulai memberikan makanan pendamping saat bayi berusia 4–5 bulan karena menganggap bayi sudah lebih aktif serta menilai ASI saja tidak lagi mencukupi kebutuhan bayi. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian makan bayi masih dipengaruhi oleh keyakinan dan pengalaman keluarga yang belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi World Health Organization (WHO), yaitu pemberian ASI eksklusif selama enam bulan yang dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI yang adekuat disertai pemberian ASI hingga usia dua tahun atau lebih[16]. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Isytiaroh dkk. yang menunjukkan bahwa praktik ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga, serta kondisi sosial budaya[10].

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hampir setengah responden masih memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap mitos menyusui. Mitos yang paling banyak dipercaya adalah anggapan bahwa bayi yang terus-menerus menangis menandakan ASI ibu tidak mencukupi kebutuhan bayi serta keyakinan bahwa makanan keluarga dapat diberikan kepada bayi sejak usia dini selama teksturnya dihaluskan. Kepercayaan tersebut menunjukkan masih adanya persepsi yang kurang tepat mengenai kecukupan ASI dan waktu yang sesuai untuk memulai pemberian MP-ASI. Mitos yang berkembang di lingkungan keluarga dapat menjadi sumber informasi yang memengaruhi cara ibu menilai kondisi bayi dan kecukupan ASI. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa mitos menyusui, norma sosial, dan budaya keluarga masih memengaruhi praktik menyusui serta pengambilan keputusan ibu dalam pemberian makan bayi[11], [16].

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan kegagalan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap mitos menyusui memiliki peluang 11,333 kali lebih besar mengalami kegagalan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki tingkat kepercayaan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos menyusui merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kepercayaan bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi atau bayi perlu diberikan makanan tambahan sebelum usia enam bulan dapat mendorong ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif lebih awal. Selain itu, keputusan ibu dalam menyusui juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, konseling menyusui, serta kondisi sosial budaya. Lingkungan keluarga yang masih mempertahankan kepercayaan turun-temurun dapat mendorong ibu memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan, sedangkan norma sosial yang mendukung ASI eksklusif akan meningkatkan keberhasilan menyusui. Temuan ini konsisten dengan penelitian Isytiaroh yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap mitos menyusui berinteraksi dengan faktor individu, keluarga, dan lingkungan dalam menentukan keberhasilan ASI eksklusif[10].

Hubungan yang signifikan juga ditemukan antara kepercayaan terhadap mitos menyusui dan praktik pemberian MP-ASI dini. Ibu yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap mitos menyusui memiliki peluang 3,694 kali lebih besar memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia enam bulan dibandingkan ibu yang memiliki tingkat kepercayaan rendah. Kepercayaan bahwa bayi memerlukan makanan tambahan agar lebih cepat kenyang atau tumbuh lebih baik sebelum usia enam bulan mendorong ibu memberikan MP-ASI lebih awal meskipun tidak sesuai dengan rekomendasi WHO. Selain dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh tradisi keluarga, saran orang tua, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat[17]. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kalhor yang menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI dini sebagai kegagalan ASI eksklusif merupakan hasil interaksi antara kepercayaan terhadap mitos, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial[18].

Selain hasil analisis statistik, penelitian ini menemukan dua fenomena penting selama pengumpulan data. Pertama, masih terdapat miskonsepsi mengenai definisi ASI eksklusif, di mana sebagian responden menganggap bahwa bayi tetap memperoleh ASI eksklusif selama tidak diberikan susu formula meskipun telah menerima MP-ASI

sebelum usia enam bulan. Kedua, beberapa responden menghentikan pemberian ASI eksklusif setelah kembali bekerja karena keterbatasan waktu menyusui dan belum optimalnya dukungan terhadap ibu menyusui di tempat kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap mitos menyusui, tetapi juga oleh pemahaman ibu mengenai konsep ASI eksklusif serta kondisi sosial yang dihadapi setelah melahirkan. Oleh karena itu, edukasi kepada ibu perlu menekankan definisi ASI eksklusif sesuai rekomendasi WHO, disertai pendampingan mengenai manajemen laktasi bagi ibu bekerja serta pelibatan suami, keluarga, dan masyarakat agar informasi yang diterima ibu selaras dengan bukti ilmiah.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan kegagalan ASI eksklusif dan praktik pemberian MP-ASI dini pada ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat kepercayaan terhadap mitos menyusui yang rendah. Namun, masih ditemukan ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif dan memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia enam bulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan terhadap mitos menyusui dengan kegagalan ASI eksklusif serta praktik pemberian MP-ASI dini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan ibu terhadap mitos menyusui, semakin besar risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif dan praktik pemberian MP-ASI dini. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan konseling berbasis bukti mengenai ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang tepat, serta melibatkan suami dan keluarga dalam proses edukasi untuk mengurangi pengaruh mitos menyusui sehingga dapat mendukung keberhasilan ASI eksklusif dan ketepatan waktu pemberian MP-ASI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Serta kepada bidan desa, kepala desa dan kepala puskesmas wilayah desa Manaruwi yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh ibu yang telah bersedia menjadi responden serta berpartisipasi secara kooperatif selama proses pengumpulan data. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. B. Azad, M. M. Brockway, and S. M. Reyes, "Human milk composition and infant anthropometrics: overview of a systematic review with clinical and research implications," *International Breastfeeding Journal*, vol. 19, no. 1, pp. 1–7, 2024, doi: 10.1186/s13006-024-00652-x.
- [2] WHO, "Breastfeeding," World Health Organization. Accessed: Aug. 04, 2026. [Online]. Available: https://www.who.int/health-topics/breastfeeding#tab=tab_1
- [3] R. Roghair, "Breastfeeding: Benefits to Infant and Mother," *Nutrients*, vol. 16, no. 19, 2024, doi: 10.3390/nu16193251.
- [4] M. V. van E. Kinanti Pinta Karana, "Peningkatan Angka Pemberian ASI di Indonesia: Ibu Perlu Dukungan Lebih," World Health Organization. Accessed: Aug. 11, 2026. [Online]. Available: <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2025-breastfeeding-in-indonesia-on-the-rise--but-mothers-need-more-support>
- [5] Humas Kemendukbangga Satu, "Cakupan ASI Eksklusif Belum Merata, Ibu Bekerja Masih Hadapi Tantangan." Accessed: Aug. 04, 2026. [Online]. Available: <https://www.kemendukbangga.go.id/posts/75f8a792-1033-4998-9395-90eead07bd99-cakupan-asi-eksklusif-belum-merata-ibu-bekerja-masih-hadapi-tantangan>
- [6] I. I. J. Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan," vol. 2, pp. 306–312, 2024.
- [7] Kementerian Kesehatan RI, "Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)," *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 1–38, 2018.
- [8] S. R. Javalkar, R. Y. Aras, and V. Sabharwal, "Myths and beliefs surrounding complementary feeding practices of infants in India," *Journal of Community Nutrition and Health*, vol. 3, no. 1, pp. 34–38, 2014, Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

- [9] N. Haliza, "Socio-Cultural Relationship and Family Support With Exclusive Breastfeeding," vol. 4, pp. 34–39, 2023, doi: 10.36082/jmswh.v4i1.1102.
- [10] I. Isytiaroh, "Myths and Failure of Exclusive Breastfeeding: Study in Buaran Community Health Center Pekalongan Regency Central Java," *Indonesian Journal of Nursing Practice*, vol. 2, no. 2, pp. 77–82, 2018, doi: 10.18196/ijnp.2282.
- [11] S. Maulida and I. Kartika, "Hubungan Antara Mitos Dengan Ketidakberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di BPM L Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Sehat Masada*, vol. 12, no. 1, pp. 36–39, 2018, doi: 10.38037/jsm.v12i1.54.
- [12] Supardi, Afina Latifa, Budi Sugiarto, and Penni Ristanti Wardhani, *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka Pasuruan Regency in Figures 2025*, vol. 16. BPS-Statistics Pasuruan Regency, 2025.
- [13] S. R. Aulia, N. Azizah, H. Widowati, and Y. Purwanti, "Analysis of Factors Affecting The Failure of Exclusive Breastfeeding in Waru Puskesmas Sidoarjo Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Waru Sidoarjo," pp. 1–9, 2024.
- [14] J. Ilmu, K. Indonesia, A. N. Syahrudin, F. Amiruddin, P. K. Masyarakat, and U. Tamalatea, "Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Mp-Asi Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Dapurang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan tahap penting," vol. 5, no. November, pp. 438–457, 2025.
- [15] M. D. Rahmawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang," *Jurnal KesMaDaSka*, vol. 1, no. 1, p. 11, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/17/72>
- [16] M. Maulidina *et al.*, "Pemberian Mp-Asi Pada Usia Dini Menyebabkan Risiko," vol. 4, no. 1, pp. 584–592, 2026.
- [17] P. S. Russell, D. M. Smith, M. D. Birtel, K. H. Hart, and S. E. Golding, "The role of emotions and injunctive norms in breastfeeding: a systematic review and meta-analysis," *Health Psychol. Rev.*, vol. 16, no. 2, pp. 257–279, 2022, doi: 10.1080/17437199.2021.1893783.
- [18] M. Kalhor *et al.*, "Predictors of exclusive breastfeeding: a systematic review and meta-analysis," *Int. Breastfeed. J.*, vol. 20, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1186/S13006-025-00744-2.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.